

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta adalah kota yang didalamnya terdapat beragam komunitas, baik itu komunitas budaya, komunitas musik, komunitas sosial maupun komunitas otomotif. Fokus dalam penelitian ini adalah pada komunitas otomotif lebih tepatnya komunitas motor. Di Yogyakarta sendiri memiliki beragam komunitas motor yang jumlahnya puluhan, baik itu motor klasik, motor kecil, motor besar. Adapun komunitas motor yang tidak mengspesifikan motor berdasarkan merk ataupun kapasitas mesin, melainkan terdapat motor jenis apapun didalam komunitasnya.

Komunitas motor adalah sekumpulan orang – orang yang mempunyai kesamaan ketertarikan, hobi dan visi misi yang kemudian terbentuk suatu komunitas dengan nama tertentu sesuai dengan musyawarah para anggotanya. Dalam suatu komunitas, tidak terlepas dari yang namanya atribut, baik itu atribut yang dipakai pada setiap motor anggota komunitas maupun yang dipakai oleh setiap anggota komunitas. Hal ini untuk menunjukkan ciri khas dan asal dari komunitas tertentu. Atribut ini dipakai ketika sedang kumpul rutin atau istilah dalam komunitas motor disebut kopdar (kopi darat).

Menjadi *bikers* bukan hanya sekedar mengendarai motor saja melainkan seseorang yang benar – benar mengerti seluk beluk motor dan menggandrungi dunia permotoran, sedangkan jika hanya sekedar mengendarai motor saja itu disebut *rider* dan cakupan *rider* itu adalah untuk semua orang yang hanya mengendarai sepeda motor. Sudah dijadikan gaya hidup menjadi seorang *bikers* yang membawa nama klub atau komunitas dalam dirinya dan kemanapun ia pergi identitas klub atau komunitasnya tersebut tidak pernah lepas.

Klub motor dan komunitas motor berbeda halnya dengan geng motor yang selalu terpandang sama di masyarakat. Klub motor terdiri dari satu jenis motor saja, tidak memiliki sifat arogan dan memiliki pengetahuan berlalu lintas yang baik. Klub motor ini dibentuk karena adanya kesamaan pandangan dan hobi terhadap satu jenis kendaraan, tapi ada juga klub motor yang dibentuk di bawah perusahaan motor tertentu. Pada intinya semuanya adalah untuk meningkatkan persaudaraan, silaturahmi dan keselamatan berkendara. Klub motor memiliki ciri – ciri nongkrong atau kopdar di tempat yang ramai agar bisa dilihat masyarakat sekaligus ajang silaturahmi kepada klub motor lain yang kebetulan melintas, melantik anggota baru dan memberi pengetahuan tentang berlalu lintas yang benar, memiliki AD/ART yang jelas dan tercatat dalam kepolisian atau wadah dari kumpulan klub motor, memiliki tujuan dalam berkendara dan peraturan –

peraturan yang tidak membebankan anggotanya dan tentunya memiliki visi dan misi yang jelas.

Komunitas motor biasanya merupakan perkumpulan anggota dengan tidak menonjolkan merk atau pabrikan motor. Tidak jauh berbeda dengan klub motor, mayoritas komunitas motor adalah perkumpulan dimana semua merk dan jenis motor bisa bergabung. Baik itu jenis motor bebek, metik, *sport* dan lain sebagainya yang bisa bergabung di komunitas motor ini. Mereka menjunjung tinggi solidaritas sesama anggota dan masyarakat. Hal ini juga diterapkan pula di klub motor. Ciri-ciri dari komunitas motor tidak jauh dari klub motor yaitu *safety riding* yang paling diutamakan. Biasanya terdiri dari berbagai tipe motor dan merk motor, berdiri di bawah bendera yang mereka buat sendiri, AD/ART mereka lebih simple serta tidak terlalu banyak. Sama seperti klub motor, mereka juga sering kali melakukan kegiatan sosial, lebih mengedepankan solidaritas, apapun motornya yang penting mau solid dan bekerja sama.

Pelantikan anggota baru jauh dari kata anarkis dan hanya sekedar pengenalan komunitas dan peraturannya. Anggota – anggotanya hanya berupa komunitas dan terbentuk karena sering nongkrong bareng dan berdasarkan keinginan membangun sebuah wadah bila ingin *touring*. Nama dan lambang komunitas mereka ada yang tercatat di kepolisian tetapi ada pula yang tidak tercatat dan hanya sebatas kumpulan anak motor saja. Sama halnya dengan klub motor,

komunitas motor juga memiliki visi dan misi yang jelas yang jauh dari lingkup anarkis dan brutal.

Hal diatas sangat jauh berbeda dengan geng motor yang mengendarai motornya tanpa *safety riding* seperti helm, sepatu dan jaket. Biasanya muncul di malam hari, motor tanpa lampu, menggunakan knalpot yang bising. Kabarnya lagi motor yang mereka gunakan adalah motor tanpa surat resmi, alias bodong, tanpa lampu sein dan lampu utama. Membawa senjata tajam seperti golok, pisau, pedang, celurit, senjata api. Perekrutan anggota baru dilantik dengan kekerasan dan kriminal. Tidak terdaftar di kepolisian atau pengurus masyarakat setempat. Tujuan geng motor yaitu membuat kekacauan dan ingin menjadi geng terseram diantara geng motor lainnya hingga sering terjadi tawuran diantara mereka. Perlu diwaspadai karena ada geng motor yang berkedok klub motor.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa masih ada saja anggota klub motor dan komunitas motor yang bertindak arogan yang menyebabkan masyarakat awam tidak dapat membedakan antara klub, komunitas & geng (<https://kabaroto.com/post/read/ini-perbedaan-geng-motor-klub-motor-dan-motor-community> diakses pada Senin, 17 Februari 2020, pukul 15.41).

Pengertian komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas

tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya Hermawan 2008, dalam Aleks Yamhap). Sedangkan menurut Soenarno, 2002 (dalam Andita Prasanti), komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan beragam dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial- ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau wilayah geografis. Masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Dimulai dengan ketertarikan yang sama dan tujuan yang sama munculah sekelompok anggota yang disebut dengan komunitas. Dari adanya komunitas tersebut maka muncul komunikasi yang membuat anggota komunitas untuk saling mempertahankan anggotanya. Kohesivitas kelompok berarti juga semua faktor yang menyebabkan anggota kelompok tetap berada dalam kelompok tersebut. Dalam sebuah kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu akan tercermin semua atau sebagian ciri-ciri yaitu interaksi yang berulang-ulang, kesadaran sebagai anggota kelompok, peranan yang timbal balik, tujuan yang sama, struktur dan jaringan komunikasi antara anggota dan pemimpin dan perubahan tingkah laku individu sebagai

hasil dari anggota kelompok (Ahmadi, 2002 dalam M. Bintang Bimantara).

Pengertian lain kohesivitas kelompok adalah kelompok yang mencerminkan derajat yang mana kelompok tetap bersatu dan anggota merasa tertarik satu sama lain dan kelompok secara keseluruhan (Wagner & Hollenbeck 2010 dalam Dicky Zulhfi).

Sebuah komunitas akan berjalan dengan baik dan lancar apabila komunikasi antara anggotanya berjalan baik, komunikasi juga sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi dalam sebuah komunitas. Komunikasi dalam komunitas sangat berperan penting untuk bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat dan ide, berbagi cerita dan melengkapi satu sama lain. Hal ini akan membuat sebuah komunitas akan tetap awet dan kompak.

Di kota yang terkenal dengan kota pelajar yaitu Yogyakarta, terdapat beragam komunitas, termasuk komunitas motor. Salah satunya adalah komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta*. Sebuah komunitas motor asal Yogyakarta yang didalamnya terdapat orang – orang yang memiliki hobi, ketertarikan dan tujuan yang sama. *Midnight Squad Yogyakarta* ini selalu melakukan kegiatan seperti nongkrong/kopdar kemudian dilanjutkan *rolling city* atau keliling kota Yogyakarta, *touring* dan kegiatan amal.

Namun pada akhir tahun 2019 tepatnya 17 November 2019 terjadi kasus penyebaran Virus Corona di Kota Wuhan, Tiongkok yang

menelan banyak korban jiwa di seluruh wilayah negara tersebut. Kemudian wabah Virus Corona ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh penjuru dunia dan menjadi wabah global yang dikenal dengan Pandemi COVID - 19. Tidak terkecuali wabah ini juga masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 yang penyebarannya sangat cepat ke seluruh pelosok tanah air. Pandemi COVID - 19 ini memunculkan keresahan bahkan ketakutan pada segenap masyarakat. Pandemi COVID - 19 sangat berdampak besar terhadap berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat. Semua sendi atau bidang kehidupan masyarakat terdampak. Bidang ekonomi mengalami kemerosotan tajam, bidang pendidikan terganggu bahkan berhenti dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan sosial berupa interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat sangat terbatas, kegiatan kebudayaan terhenti. Bahkan kegiatan peribadatan yang melibatkan berkumpulnya banyak jemaah sangat dibatasi.

Pengertian pandemi adalah penyakit yang sudah menyebar di wilayah luas yaitu di seluruh dunia. Pandemi ini berupa penyebaran virus yang disebut Virus Corona yang bermula dari kota Wuhan, Tiongkok dan sudah menyebar ke berbagai belahan negara di dunia. Hampir seluruh negara terserang wabah virus ini, termasuk Indonesia. Virus corona merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan atas, ringan hingga sedang. Virus ini menyebar melalui batuk, bersin, menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, menyentuh mata,

hidung atau mulut setelah memegang barang atau benda yang terkena percikan air liur (batuk, bersin) pengidap virus corona.

Banyak sekali korban meninggal berjatuh dari berbagai penjuru dunia, untuk Indonesia sendiri jumlah korban meninggal sebanyak 48.669 dan 1.753.101 yang terkonfirmasi pada 19 Mei 20201 berdasarkan data yang dimuat di <https://covid19.go.id/>. Jumlah ini menunjukkan betapa mudah menularnya Virus Corona dan begitu mengancam nyawa. Adapun hal-hal yang bisa dilakukan untuk pencegahan virus ini adalah dengan mencuci tangan dengan bersih, hindari menyentuh wajah, hidung, mulut ketika tangan dalam keadaan kotor, membersihkan benda yang sering digunakan, tutup hidung dan mulut ketika bersin atau batuk dengan tisu, hindari kerumunan, memakai masker ketika akan keluar rumah.

Akibat adanya pandemi virus corona ini muncul banyak kebijakan – kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah untuk bisa menekan dan memutus mata rantai Virus Corona. Kebijakan yang dibuat antara lain diberlakukannya *Lockdown*, PSBB (Pembatasan social Berskala Besar), PSBL (Pembatasan Sosial Berskala Lokal), jam malam, *social distancing* (larangan berkerumun), *physical distancing* (menjaga jarak fisik), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) jam malam, wajib memakai masker dan cuci tangan, serta kebijakan lainnya.

Pengaruh dari adanya kebijakan dari pemerintah untuk mencegah penyebaran virus corona ini, memberikan dampak pada aktivitas dan kegiatan komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta*. Seperti pada kegiatan pertemuan (kopdar), *rolling city*, bahkan kegiatan amal. Akibat adanya aturan tidak boleh adanya kerumunan, maka kemudian kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang rutin dilaksanakan oleh komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* menjadi terhambat, bahkan sempat vacuum sejenak. Meskipun demikian komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* tidak tinggal diam dan tidak menyerah pada keadaan yang serba terbatas. Mereka mengganti kegiatan kopdar yang biasanya tatap muka menjadi online, dengan cara memakai zoom sampai mereka bisa kembali kopdar tatap muka atau istilahnya kopdar *offline*.

Peneliti tertarik untuk meneliti komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* sebagai subjek dalam penelitian “Proses Pembentukan Kohesivitas Kelompok Komunitas Motor Midnight Squad Yogyakarta Di Masa Pandemi COVID - 19 Tahun 2020” karena mereka menolak untuk renggang atau bubar, mereka ingin terus menjalin ikatan solidaritas antar anggota meski terbatas oleh keadaan yang sedang pandemi. Mereka tetap melakukan kopdar dengan cara online. Begitupun dengan kegiatan amal bagi bagi sembako yang dilakukan dengan protokol kesehatan dan dengan anggota yang menyebar membagikan sembako guna menghindari adanya

kerumunan antar anggota. Komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* ingin terus eksis di masa pandemi dan terus menjalin komunikasi agar kohesivitas tetap terjaga.

Perihal bagaimana setiap anggotanya bisa saling menjaga kekompakan, solidaritas dalam komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* dan bagaimana komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* ini bisa tetap bertahan di kala pandemi COVID – 19 diperkuat dengan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 2 Mei 2021 bersama dengan 2 anggota komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta*, yang bernama Andhio dan Dimas. Jawaban mengenai alasan bisa saling menjaga kekompakan diungkapkan Andhio bahwa cara menjaga kekompakan agar tetap saling mempertahankan satu sama lain di *Midnight Squad Yogyakarta* dikala pandemi COVID – 19 ini adalah *sharing* melalui Discord karena dilarangnya berkerumun, alhasil menjalin silaturahmi melalui Discord/Video Call Grup WhatsApp. Di dalam Discord, anggota anggotanya saling *sharing* perihal COVID - 19, baik itu persebaran di tiap daerah karena anggota *Midnight Squad Yogyakarta* tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada yang berasal dari luar kota seperti dari Semarang, Solo dan kota lainnya. Maupun *sharing* bagaimana bisa kembali berkumpul seperti awal awal sebelum pandemi. Jam *sharing* di Discord seperti jam dan hari kopdar sebelum pandemi yaitu hari

jum'at pukul 10 malam, bisa dibilang kopdar kali ini menjadi kopdar *online*.

Kemudian mengenai bagaimana komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* ini bisa tetap bertahan di kala pandemi COVID – 19 dijawab oleh Dimas, Dimas mengungkapkan komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* bisa bertahan adalah rasa loyalitas dari tiap anggotanya untuk tetap mempertahankan *Midnight Squad Yogyakarta*, baik itu dengan ikut berpartisipasi ketika *sharing* di *Discord* maupun ikut kegiatan bakti sosial dengan protokol kesehatan. Intinya adanya rasa loyalitas di setiap anggota yang ingin tetap mempertahankan *Midnight Squad Yogyakarta*.

Midnight Squad Yogyakarta sendiri memiliki jumlah anggota sekitar 40 orang dan yang aktif sekitar 25 orang. *Midnight Squad Yogyakarta* pun sempat mengalami kenaikan jumlah anggota pada tahun 2019 – 2020. Syarat bergabung dengan komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* sendiri adalah dengan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini kemudian harus memiliki rasa loyalitas, karena komunitas *Midnight Squad Yogyakarta* sendiri memiliki peraturan dan norma yang berlaku untuk tetap menjaga kohesivitas dan keutuhan komunitas. Jika ada peraturan atau norma yang dilanggar, akan ada konsekuensi yang diberikan terhadap si pelanggar sesuai yang sudah disepakati anggota di komunitas motor

Midnight Squad Yogyakarta, misalnya pemberian peringatan atau bahkan dikeluarkan dari komunitas.



Grafik 1.1

(Sumber: Hasil wawancara bersama Andhio dan Dimas, Anggota Komunitas Motor *Midnight Squad Yogyakarta* pada 2 Mei 2021)

Peneliti mengambil penelitian tersebut di tahun 2020, dengan alasan di tahun 2020 terjadi pandemi COVID – 19 yang tidak diperbolehkannya berkerumun dan disarankan untuk tetap dirumah saja, jika ingin keluar rumah untuk keperluan genting saja. Fokus utama disini adalah komunitas motor yang Midnight Squad Yogyakarta yang seperti pada umumnya sebuah komunitas motor, memiliki kegiatan yang namanya kopdar guna mempererat tali persaudaraan dan kekompakkan yang kemudian karena pandemi COVID – 19 diharuskan untuk sementara tidak melakukan kopdar

dikarenakan menyebabkan kerumunan, begitupun kegiatan kegiatan lainnya seperti touring dan bakti sosial.

Jika tidak adanya langkah yang dibuat komunitas motor Midnight Squad Yogyakarta untuk tetap bertahan dikala pandemi COVID – 19 ini dengan *sharing* di Discord guna menjaga kohesivitas maka tidak akan bisa bertahan dan bahkan bisa bubar, betapa pentingnya di kala pandemi COVID – 19 untuk tetap menjaga kohesivitas guna untuk bisa tetap bertahan dan eksis. Jika dibandingkan dengan komunitas sejenis, lebih tepatnya komunitas motor Melodramatic Yogyakarta. Komunitas Midnight Squad Yogyakarta memiliki perbedaan yang tidak teralu terpaut jauh dengan komunitas motor Melodramatic Yogyakarta, yang membedakannya adalah di komunitas motor Melodramatic Yogyakarta sendiri anggota anggotanya menaiki motor matic sedangkan di komunitas motor Midnight Squad Yogyakarta motor anggota anggotanya bermacam – macam dan yang menjadikan komunitas motor Melodramatic Yogyakarta ini unik karena komunitas ini isinya motor matic semua dengan berbagai merk dan dikhususkan untuk motor matic, dimana motor matic sedang digemari oleh masyarakat terutama anak muda belakangan ini. Ditambah karena digemari anak muda komunitas motor Melodramatic Yogyakarta pun tidak luput dari antusias anak muda yang menggemari motor matic ini untuk bergabung ke dalam komunitas tersebut.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas motor Melodramatic Yogyakarta sama seperti komunitas motor pada umumnya termasuk seperti komunitas motor Midnight Squad Yogyakarta, dimana kegiatan komunitas Melodramatic Yogyakarta ini adalah kopdar, *sunmori*, *night ride*, bakti sosial. Kegiatan rutin komunitas motor Melodramatic Yogyakarta ini adalah *night ride* yang biasa diadakan 2 – 3x sebulan. Jumlah anggota dari komunitas motor Melodramatic Yogyakarta ini adalah 22 dan dikala pandemi, mereka melakukan kegiatan *night ride* 1x sebulan dengan protokol kesehatan yang ketat kemudian mereka pun menggunakan Discord untuk tetap mengaja silaturahmi dan kohesivitas.

Penelitian terdahulu pertama dengan judul ‘Komunikasi Kelompok Pada 234 Solidarity Community Pekanbaru Dalam Membangun Kohesivitas’ oleh M. Arifuddin, 2016. Penelitian ini menemukan hasil komunitas 234 SC Pekanbaru dalam melakukan komunikasi tatap muka menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau yang biasa juga disebut dengan pola bintang, dalam melakukan komunikasi tatap muka antara sesama anggota kelompoknya. Dimana menurut pola ini semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Meskipun memiliki pemimpin, namun dalam pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum. (jom.unri.ac.id)

Penelitian terdahulu kedua dengan judul ‘Komunikasi Kelompok Komunitas Army Surabaya’ oleh Tasbihatul Fikriya, 2018. Penelitian ini menemukan hasil komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan event. Sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa grup chat dan Official Account (OA). Grup chat ini berada di aplikasi jejaring sosial Line. Sedangkan untuk OA tersedia di Aplikasi jejaring sosial Line dan Instagram. (digilib.uinsby.ac.id)

Penelitian terdahulu ketiga dengan judul ‘Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu’ oleh Joni Iskandar, Drs. Sudono Syueb, M.Si, 2017. Penelitian ini menemukan hasil komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis pertama yang berbunyi “Komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok pada supporter persebaya Korwil Suramadu”, dinyatakan diterima. Komunikasi kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap Kohesivitas Kelompok pada Supporter Persebaya Korwil Suramadu. Dengan demikian hipotesis kedua yang berbunyi “Komunikasi kelompok berpengaruh terhadap kohesivitas kelompok

pada supporter persebaya Korwil Suramadu”, dinyatakan diterima.
(ejournals.umn.ac.id)

Dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut diatas menunjukkan ciri khasnya masing – masing, seperti penelitian pertama berfokus pada bagaimana komunikasi kelompok dapat membangun kohesivitas, kemudian penelitian kedua berfokus pada penggunaan komunikasi kelompok yang terbagi menjadi komunikasi langsung dan tidak langsung dan penelitian ketiga berfokus pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kohesivitas kelompok.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* di masa Pandemi COVID – 19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tentang bagaimana cara menciptakan kohesivitas kelompok komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* Dikala Pandemi COVID – 19 Tahun 2020.
2. Mendeskripsikan secara rinci tentang faktor pendukung dan penghambat kohesivitas kelompok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi bagaimana cara membangun dan menciptakan kohesivitas dalam komunitas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan kaidah, bahan evaluasi dan juga rujukan bagi komunitas lainnya tentang bagaimana cara membangun kohesivitas kelompok.

E. Kerangka Teori

A. Kohesivitas Kelompok

a. Definisi Kohesivitas Kelompok

Menurut Festinger, Schachter dan Back, 1950 (dalam Buku Komunikasi Kelompok 2019:106), kohesivitas merupakan kekuatan sosial yang mampu menyatukan dan mengikat individu untuk tetap berada didalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kemudian Robbins, 2012 (dalam Buku Komunikasi Kelompok 2019:106) menegaskan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana para anggota kelompok tertarik terhadap satu sama lain dan

termotivasi untuk tetap dalam satu kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi relatif lebih bertahan lama daripada kelompok yang memiliki kohesivitas rendah.

Namun kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi bukan berarti tidak bermasalah atau tidak memiliki masalah. Sebagai contoh jika ada anggota kelompok tidak setuju dengan tujuan kelompok dan itu dapat merugikan anggota kelompoknya maka akan terjadinya konflik. Menurut Soerjono Soekanto (2006), konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Sedangkan menurut Pruitt dan Rubin (2009) mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham

Kelompok yang kohesif memiliki lima karakteristik (Faturachman, 2006; Hariadi, 2011; Riswandi, 2013 dalam Buku Komunikasi Kelompok 2019:106)), yaitu:

- a. Setiap anggota memiliki ketertarikan terhadap kelompoknya (secara interpersonal satu sama lain, pada

- kegiatan dan fungsi kelompok), serta komitmen tinggi untuk bertahan atau enggan meninggalkan kelompoknya;
- b. Interaksi di dalam kelompok didominasi koordinasi atau kerjasama bukan persaingan;
 - c. Kelompok mempunyai tujuan yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu;
 - d. Terjadi pertukaran antar anggota kelompok yang sifatnya mengikat;
 - e. Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk menguatkan jaringan relasi di dalam kelompok.

Menurut Bestinghaus (Riswandi, 2013 (dalam Buku Komunikasi Kelompok 2019:106)) ada lima implikasi komunikasi dalam kelompok kohesif, yaitu:

- a. Komunikator dengan mudah berhasil memperoleh dukungan kelompok jika gagasannya sesuai dengan mayoritas anggota kelompok;
- b. Pada umumnya kelompok yang lebih kohesif lebih mungkin dipengaruhi persuasi. Ada tekanan kearah uniformitas dalam pendapat, keyakinan dan tindakan;
- c. Komunikasi dengan kelompok yang kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota kelompok;

- d. Dalam situasi pesan tampak sebagai ancaman kepada kelompok, kelompok yang lebih kohesif cenderung menolak pesan tersebut;
- e. Sebagai konsekuensi dari poin 4 di atas, komunikator dapat meningkatkan kohesi kelompok agar kelompok mampu menolak pesan yang bertentangan.

2. Unsur – unsur Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2010), terdapat unsur - unsur yang mempengaruhi timbulnya kohesivitas, yaitu :

a. Interpersonal Attraction (Daya Tarik Interpersonal)

Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak.

b. Stability of Membership (Stabilitas Terhadap Keanggotaan)

Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama.

c. Group Size (Ukuran Kelompok)

Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar memungkinkan adanya reaksi – reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya. Suatu kelompok yang lebih besar para anggotanya tidak lagi ambil bagian dalam semua aktivitas kelompok.

d. Structural Features (Bentuk Struktur)

Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur – struktur

kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

e. Initiations (Inisiasi/Permulaan)

Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok, pada umumnya melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan keanggotaan dari kelompok. Dengan adanya tahapan – tahapan yang dilakukan seseorang sebelum bergabung dalam suatu kelompok akan membuat sebuah ikatan yang kuat antar setiap anggota dengan kelompoknya.

3. Proses Pembentukan Kohesivitas Kelompok

Menurut Robbins (2001) dalam buku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi menyatakan bahwa kohesivitas kelompok adalah sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut.

Terdapat empat tahap model pengembangan dalam proses pembentukan kohesivitas (Tuckman & Jensen, 1977):

a. Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap perkembangan pertama dinamakan forming. Anggota - anggota kelompok mencoba mengenal satu

sama lain dan memulai menguji perilaku-perilaku interpersonal mana yang diterima dan perilaku-perilaku mana yang tidak diterima oleh anggota-anggota lain. Tahap ini ditandai oleh adanya ketidakpastian/kebingungan mengenai sasaran, struktur dan kepemimpinan kelompok. Aktifitas cenderung berpusat pada usaha anggota untuk memahami dan memberikan definisi mengenai sasaran-sasaran, peran-peran, dan tugas-tugas dalam kelompok. Tahap ini merupakan tahap yang sangat sensitif dalam pembentukan kelompok-kelompok multikultural. Biasanya, tahap ini berakhir ketika individu-individu mulai melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

b. Tahap Konflik (Storming)

Tahap konflik dalam perkembangan kelompok cenderung ditandai oleh banyaknya perselisihan atau konflik itu sendiri. biasanya merupakan tahap yang emosional, di mana muncul kompetisi antar anggota kelompok demi mendapatkan penugasan yang diharapkan dan perselisihan pendapat mengenai perilaku-perilaku terkait tugas dan tanggung jawab seseorang. Tiap anggota mulai menampilkan pribadi masing-masing. Pada tahap ini muncul pula berbagai cara untuk mencoba mengubah arah struktur kelompok. Oleh sebab itu, pada masa ini sering

tercetus ungkapan yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap keadaan kelompok.

c. Tahap Pembentukan Norma/Normalan (Norming)

Bila tahap konflik ditandai dengan perselisihan, tahap normalisasi ditandai dengan adanya kerjasama dan kekompakan. Tahap ini juga merupakan tahap di mana kohesivitas kelompok mulai berkembang secara signifikan. Pertukaran informasi secara terbuka kerap terjadi, demikian pula penerimaan atas perbedaan pendapat, serta usaha pencapaian sasaran-sasaran yang telah disetujui bersama. Pada tahap ini mulai muncul ketertarikan, komitmen, serta perasaan terhadap identitas kelompok dan pertemanan di dalamnya.

d. Tahap Penunjukkan Kinerja (Performing)

Pada tahap keempat atau tahap terakhir, ialah tahap saat kelompok menunjukkan kinerjanya. Ini adalah tahap saat kelompok berfungsi sepenuhnya. Struktur kelompok telah ditetapkan, dan setiap anggota memahami dan menerima perannya masing-masing dengan baik. Pada beberapa kelompok, tahap ini menandai tercapainya tingkat efektifitas yang optimal.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Menurut Mc Shane & Glinow (dalam Buku Organizational Behavior 2003: 250) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok kerja, yaitu:

a. Adanya Kesamaan

Kelompok kerja yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok kerja yang heterogen. Karyawan yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok.

b. Ukuran kelompok

Kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas kerja.

c. Adanya interaksi

Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

d. Ketika ada masalah

Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.

e. Keberhasilan kelompok

Kohesivitas kelompok kerja terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka daripada mendekati kegagalan.

f. Tantangan

Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

5. Faktor – Faktor Pembentuk dan Penurun Kohesivitas Kelompok

Beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok (Robbins, 2002; Hariadi, 2011 dalam Buku Komunikasi Kelompok 2019:108) adalah:

- a. Sejumlah usaha yang diperlukan untuk masuk kelompok, biaya yang besar untuk masuk kelompok menyebabkan ketertarikan anggota menjadi lebih besar;
- b. Lamanya waktu berada bersama dalam kelompok;
- c. Penerimaan di masa awal;
- d. Ukuran kelompok. Kelompok yang anggotanya relative sedikit cenderung lebih kohesif;

- e. Ancaman dari luar (eksternal) atau kompetisi; dan
- f. Produktivitas kelompok.

Sedangkan, faktor – faktor yang dapat menurunkan tingkat kohesivitas kelompok adalah antara lain:

- a. Ketidaksamaan tentang tujuan. Ketidaksamaan pandangan tentang tujuan dari para anggota kelompok dapat menimbulkan konflik. Apabila konflik tidak dapat dikendalikan akan berimplikasi pada penurunan tingkat kohesivitas kelompok;
- b. Besarnya anggota kelompok. Semakin bertambah jumlah anggota kelompok, frekuensi interaksi di antara anggota kelompok rendah, tingkat kohesivitas akan semakin menurun.

B. Media

a. Definisi Media

Menurut Arsyad (2002) media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Adapun menurut Degeng (1989), media adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati

pesan yang akan disampaikan kepada pembelajar bisa berupa alat, bahan, dan orang.

Adapun penjelasan menurut Boyd (2009), media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada user generated content (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. Selain itu juga Karjaluoto (2008), mengungkapkan bahwa istilah media sosial menggambarkan sebuah media sehingga para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi dan memberi kontribusi di dalam media tersebut. Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat dirubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas.

1. Jenis – jenis Media

Menurut Rudy Bretz (1971), pembagian media didasarkan pada indera yang terlibat, yaitu terdiri dari tiga unsur pokok sebagai dasar dari media meliputi suara, visual,

dan gerak. Unsur suara adalah unsur yang melibatkan indera pendengaran, dan unsur visual adalah unsur yang melibatkan indera penglihatan. Bentuk visual dibaginya menjadi gambar, garis (line graphic) dengan media rekam (recording), sehingga terdapat 8 klasifikasi media, yakni: media audiovisual gerak, audiovisual diam, audio semi gerak, visual gerak, visual diam, semi gerak, audio, dan media cetak. Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut;

a. Media audio-visual-gerak;

Merupakan media paling lengkap karena menggunakan kemampuan audio-visual dan gerak. Media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Singkatnya, media audio visual bergerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film suara, televisi, VCD/DVD.

b. Media audio-visual-diam

Ialah memiliki kemampuan audio visual tanpa kemampuan gerak seperti contoh film bingkai, film rangkai, slide bersuara.

c. Media audio-semi-gerak

Adalah menampilkan suara dengan disertai gerakan titik secara linear dan tidak dapat menampilkan gambar nyata secara utuh.

d. Media visual-gerak

Memiliki kemampuan visual dan gerakan tanpa disertai suara.

e. Media visual-diam

Memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak menampilkan suara maupun gerak.

f. media visual semi gerak

g. Media audio

Media yang hanya memanipulasi kemampuan mengeluarkan suara saja.

h. Media cetak

Media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf-huruf dan simbol-simbol verbal tertentu saja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dan Martini, 1996:73 dalam Irwan Eka Saputra).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah proses pembentukan kohesivitas kelompok komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* di masa pandemi COVID – 19 tahun 2020

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2014:51).

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan - pertanyaan tidak terstruktur karena

peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada 10 orang, yaitu

- a) Ketua;
- b) Koordinator kegiatan;
- c) Perwakilan anggota lama yang berjumlah satu orang;
- d) Perwakilan anggota menengah yang berjumlah tiga orang;
- e) Perwakilan anggota baru yang berjumlah empat orang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk pengumpulan data selain dari wawancara. Dokumentasi sangat penting dan membantu peneliti untuk menunjang penelitian kualitatif dengan berbentuk visual atau foto nya. Visual atau foto yang dibutuhkan yaitu ketika kumpul – kumpul, kegiatan sosial dan sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki pengertian proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2010:335).

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data dipakai untuk menyederhanakan dan merincikan data yang sudah diperoleh di lapangan untuk kemudian mudah dipahami, baik itu untuk peneliti maupun informan.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-253) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sebanyak 27 data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display*

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

c. Conclusion Drawing/Verivication

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sepeerti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatifmasi bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatifn adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Hipotesis atau teori.

5. Uji Validitas Data

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan, maka selanjutnya data tersebut diuji keabsahan atau kevaliditasan datanya. Menurut Zuldafrial (2012:89), keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kereteria, dan paradigmanya sendiri.

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki keabsahan dan objektivitas yang tinggi, diperlukan suatu teknik kredibilitas, maka langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah triangulasi data. Triangulasi data sendiri adalah pengecekan data dari berbagai sumber data yang diperoleh dari berbagai cara dan waktu yang berbeda dengan tujuan membandingkan data yang diperoleh tersebut dari sumber atau informan lain, baik itu dengan cara yang sama ataupun berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Jenis triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber yang dimana pengertiannya adalah menggali kekongkrian suatu informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil wawancara yang lebih dari satu subjek yang memiliki perspektif berbeda guna mendapatkan data serinci mungkin, dokumen yang didapatkan dari media sosial dan ketika wawancara dan sebagainya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, peneliti menjelaskan secara keseluruhan terkait sistematika yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan bagi pembaca dapat memudahkan dalam memahami apa yang peneliti sampaikan

dalam penelitian ini. Sistematika yang memiliki jumlah 4 bab disusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

BAB I Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

BAB II Berisi tentang penjelasan mengenai komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* seperti latar belakang terbentuknya, visi dan misi, hingga agenda – agenda atau kegiatan – kegiatan yang sudah diadakan oleh komunitas motor ini.

BAB III: HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB III Berisi tentang hasil wawancara dan hasil dokumentasi dalam bentuk foto, video maupun dokumen peneliti kepada informan yang kemudian itu disebut data. Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu bagaimana proses pembentukan kohesivitas kelompok komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta* di masa pandemi COVID – 19 dan bagaimana cara mengetahui faktor pendukung dan penghambat

terciptanya kohesivitas kelompok komunitas *Midnight Squad Yogyakarta*, peneliti senantiasa memaparkan secara rinci hasil wawancara dan dokumentasi dalam bab ini.

BAB IV: PENUTUP

BAB IV Berisi tentang penutup dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang memuat penjelasan singkat dari hasil penelitian atau inti dari penelitian ini, kemudian saran yang memuat masukan peneliti kepada komunitas motor *Midnight Squad Yogyakarta*.